

PENDAMPINGAN HILIRISASI PRODUK PERTANIAN UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI DESA KEBONTUNGUL, MOJOKERTO

Anggraeny Puspaningtyas, Hasan Ismail, Gerry Wahyu Berlia, Nurul Qomariyatun Zulfah

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl Semolowaru No 45 Surabaya

Artikel info	ABSTRAK
<i>Corresponding Author:</i> <i>Hasan Ismail</i> Email: hasanismail@untag-sby.ac.id Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,	Pembangunan ekonomi pedesaan merupakan suatu proses dimana pemerintah desa dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah desa dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) di wilayah tersebut. Dimensi ekonomi yang dimaksud meliputi a) pengembangan komoditas unggulan kawasan perdesaan; b) perlibatan masyarakat dan UMKM dalam pengembangan komoditas unggulan; c) peran BUMDes dan/atau BUMDes bersama mengembangkan komoditas unggulan; d) pengembangan jejaring kawasan perdesaan; e) promosi komoditas unggulan; f) sertifikasi/standarisasi produk yang dihasilkan; g) tingkat melek keuangan masyarakat; h) tingkat melek keuangan masyarakat; i) kepemilikan dan/atau penguasaan lahan. Salah satu potensi unggulan yang sedang dikembangkan oleh Desa Kebontunggul adalah produk olahan pangan (kripik) yang dikelola oleh kelompok usaha “Hayam Wuruk” yang terdiri dari 10 orang. Produksi kripik setiap hari adalah sebanyak 12 kg yang dipasarkan disekitar desa hingga ke kota kecamatan. Kelompok “Hayam Wuruk” ini yang selanjutnya disebut Mitra, dikelola langsung oleh Kepala Desa yang mana hasil dari penjualan kripik ini dikelola oleh Mitra dan kelompok UMKM. Pengabdian ini telah mengacu pada roadmap kelompok riset di bidang community empowerment dan sesuai dengan roadmap prodi yaitu Administrasi dan kebijakan Ketahanan Pangan – Pertanian. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membuka peluang kerjasama antara Program Studi Administrasi Negara FISIP Untag Surabaya dengan Desa Kebontunggul, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan program MBKM ini juga membuka peluang penelitian dan pengabdian dosen dan mahasiswa lain untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari ke masyarakat. Keywords: UMKM, Ketahanan Pangan, Kebontunggul
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Arahan keputusan direktur jenderal pembangunan kawasan perdesaan nomor: 14/DPKP/SK/07/2016 pembangunan kawasan perdesaan dilaksanakan dengan prinsip antara lain partisipatif, holistic dan komprehensif, keterpaduan dan berkesinambungan (Bela & Utama, 2022). Artinya, pembangunan kawasan perdesaan harus dilaksanakan melalui sinergisme antar berbagai komponen. Sinergisme merupakan proses kolaborasi

atau kerjasama dua entitas atau lebih yang berkomitmen, membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan bersama, dan memberikan perubahan yang lebih baik atau berbeda dari efek masing-masing. Perkembangan kawasan perdesaan meliputi banyak dimensi yang harus capai, salah satunya adalah dimensi ekonomi (Hijri et al., 2021). Dimensi ekonomi yang dimaksud meliputi a) pengembangan komoditas unggulan kawasan perdesaan; b) melibatkan masyarakat dan UMKM dalam pengembangan komoditas unggulan; c) peran BUMDes dan/atau BUMDes bersama mengembangkan komoditas unggulan; d) pengembangan jejaring kawasan perdesaan; e) promosi komoditas unggulan; f) sertifikasi/standarisasi produk yang dihasilkan; g) tingkat melek keuangan masyarakat; h) tingkat melek keuangan masyarakat; i) kepemilikan dan/atau penguasaan lahan.

Desa Kebontunggul, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak potensi budaya, sumber daya alam, dan sumber daya manusia. Dari aspek demografi, jumlah penduduk dari tahun 2016-2021 semakin meningkat dengan jumlah penduduk akhir (2021) sebanyak 1.836 orang. Mayoritas masyarakat Desa Kebontunggul adalah berkebun, bercocok tanam dengan hasil panen yang selalu melimpah. Secara geografi, Desa Kebontunggul memiliki luas daerah seluas 263.215 Ha atau sekitar 27,15% dari luas Kabupaten Mojokerto. Secara terperinci, wilayah Desa Kebontunggul memiliki luas pertanian 22.400 Ha, Tegal seluas 73.615 Ha, Fasum seluas 24.980 Ha dan Pemukiman seluas 22.400 Ha. Desa Kebontunggul memiliki 4 Dusun yaitu Dusun Penunggulan, Dusun Sengon, Dusun Jemanik, dan Dusun Kudur. Dari 4 dusun terbagi menjadi 4 RW dan 12 RT.

Pembangunan ekonomi pedesaan merupakan suatu proses dimana pemerintah desa dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah desa dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) di wilayah tersebut (Muhamad Muhamad, Dicky Sopjan, Sri Rahayu Budiani, 2022). Pembangunan bidang kesejahteraan, Kesehatan, ekonomi, kemandirian dan ketertiban, partisipasi masyarakat, pemerintah desa terus ditingkatkan. Tidak lain tujuan pemerintah desa adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Di bidang ekonomi desa, pemerintah desa telah membentuk beberapa kelompok masyarakat untuk menunjang kegiatan masyarakat desa (Rahman & Novitasari, 2018). Kelompok tersebut adalah Gabungan Kelompok Tani, Kelompok Home Industry, Koperasi SPP Gapoktan, Koperasi Wanita, Program PUEM (Pemberdayaan Usaha Ekonomi Masyarakat), UP2K PKK. Salah satu potensi unggulan yang sedang dikembangkan oleh Desa Kebontunggul adalah produk olahan pangan (kripik) yang dikelola oleh kelompok usaha "Hayam Wuruk" yang terdiri dari 10 orang. Produksi kripik setiap hari adalah sebanyak 12 kg yang dipasarkan disekitar desa hingga ke kota kecamatan. Kelompok "Hayam Wuruk" ini yang selanjutnya disebut Mitra, dikelola langsung oleh Kepala Desa yang mana hasil dari penjualan kripik ini dikelola oleh Mitra dan BUMDes (Suwito & Jannang, 2022). Mitra "Hayam Wuruk" masih membutuhkan pengembangan manajemen pengolahan, manajemen keuangan dan juga pemasaran produk. Produksi yang dilakukan selama ini yaitu kripik singkong, kripik pisang, kripik ketela, dan kripik bentul. Dari segi

permodalan, Mitra “Hayam Wuruk” berupaya terus mencari peluang usaha agar dapat dirasakan masyarakat (khususnya rumah tangga miskin).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membuka peluang kerjasama antara Program Studi Administrasi Negara FISIP Untag Surabaya dengan Desa Kebontunggul, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Kerjasama yang akan digagas adalah dalam bentuk program MBKM BKP Proyek Membangun Desa dan Magang Bersertifikat di tahun 2024. Kegiatan program MBKM ini juga membuka peluang penelitian dan pengabdian dosen dan mahasiswa lain untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari ke Masyarakat (Novita Riyanti & Hermawan Adinugraha, 2021). Selain itu, goals dari serangkaian kegiatan yang dilaksanakan di Desa Kebontunggul adalah tercapainya IKU Perguruan Tinggi yaitu IKU 2 (Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus), IKU 3 (Dosen berkegiatan di luar kampus), dan IKU 5 (Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat). Kegiatan IKU 2 yaitu mengajak mahasiswa berkegiatan dimulai dari persiapan, pelaksanaan, pelaporan dan penyusunan laporan. Kegiatan IKU 3 adalah dosen diharapkan dapat mengaplikasikan ilmunya yang diterapkan di masyarakat dan digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dosen yang berkegiatan juga berkewajiban untuk mempublikasikan hasil pengabdian untuk meningkatkan kinerja Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan IKU 5 adalah alat / mesin yang dirancang dan dibuat dosen dan mahasiswa diterapkan dan dipergunakan oleh mitra dan masyarakat.

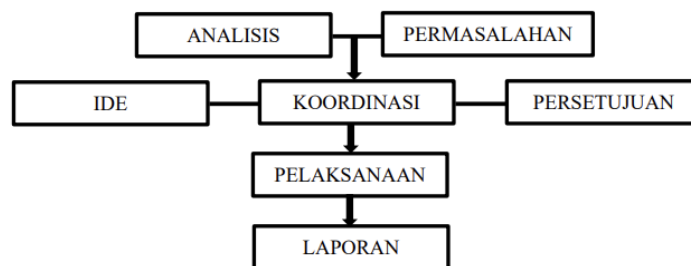
Permasalahan prioritas pada mitra “Hayam Wuruk” manajemen dan pengembangan pengelolaan dan pemasaran produk. Mitra “Hayam Wuruk” masih membutuhkan alat pemotong keripik singkong, keripik pisang, keripik ketela, dan keripik bentul. Selain itu Dari segi permodalan, Mitra “Hayam Wuruk” berupaya terus mencari peluang usaha agar dapat dirasakan masyarakat (khususnya rumah tangga miskin). Solusi yang ditawarkan pada pengabdian ini adalah peningkatan kualitas produk dalam mewujudkan ketahanan pangan dan pertanian. Prodi Administrasi Negara Untag Surabaya memberikan tawaran untuk mendukung mitra dalam meningkatkan produksi produk unggulan Desa Kebontunggul melalui pembuatan mesin pemotong kripik dan alat spinner. Melalui kegiatan ini, dapat mengkolaborasikan kegiatan mitra dan akademisi untuk tujuan penerapan keilmuan sesuai dengan roadmap Program Studi Administrasi Negara yaitu Community Empowerment. Berdasarkan rencana kegiatan dan solusi yang ditawarkan, target luaran yang telah dicapai dari usulan pengabdian adalah:

- Alat pemotong keripik singkong otomatis, Alat peniris keripik (spinner), dan dimmer;
- Rekayasa sosial;
- Artikel Media Elektronik (i-news Online),
- Video kegiatan yang akan diupload di platform youtube;
- Publikasi Jurnal Pengabdian;
- Karya Desain

METODE PELAKSANAAN

Desa Kebontunggul berjarak +/- 10 km dari Kantor Kabupaten Mojokerto yang mayoritas penduduk Desa Kebontunggul berprofesi sebagai PNS, pegawai swasta, pedagang, dan UMKM. Proses kegiatan pendampingan terhadap Pemerintah Desa Kebontunggul secara umum dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut merupakan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan di Desa Kebontunggul.

Persiapan. Pada tahap persiapan ini, tim melakukan koordinasi dengan mitra dan melaksanakan observasi lapangan di Desa Kebontunggul. Selain dilakukan oleh dosen, pada tahapan ini juga melibatkan dua mahasiswa dari program studi Administrasi Negara FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Pelaksanaan. Dalam tahap ini, tim melakukan pendampingan kepada Pemerintah Desa Kebontunggul dalam peningkatan kemampuan dan pengelolaan potensi Desa Kebontunggul, Pendampingan pembuatan SOP terkait pelaporan keuangan, pelayanan, pembagian SHU, penetapan bunga dan standar persyarikat peminjaman dana, Penyusunan program dan kegiatan inisiatif masyarakat desa, potensi desa, mengelola dan memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) desa serta mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (Warga Desa). Evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan mitra, dalam hal ini adalah Pemerintah Desa Kebontunggul dan masyarakat yang terlibat langsung dalam serangkaian program pendampingan ini.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun rincian metode pelaksanaan adalah sebagai berikut: Analisis insituasi, Analisis situasi merupakan analisis dan analisis situasi terhadap lokasi tempat Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh dosen dan mahasiswa yang tergabung dalam proyek membangun desa; Permasalahan, Permasalahan merupakan hasil yang didapatkan dari analisis situasi. Permasalahan ini merupakan masalah yang kini terjadi dialami oleh masyarakat Desa Kebontunggul, Kabupaten Mojokerto; Ide, Ide merupakan gagasan dan ide dari mahasiswa dalam mengatasi atau memberikan solusi bagi masyarakat tentang masalah yang dihadapi; Koordinasi Setelah menemukan ide, dosen dan mahasiswa melakukan koordinasi dengan mitra dan perangkat desa tentang program kegiatan pengabdian di masyarakat yang akan dilakukan; Persetujuan Setelah melakukan koordinasi dengan mitra dan perangkat desa, mahasiswa melakukan persetujuan kegiatan pengabdian dimasyarakat yang dilengkapi dengan dokumentasi; Pelaksanaan Pelaksanaan merupakan

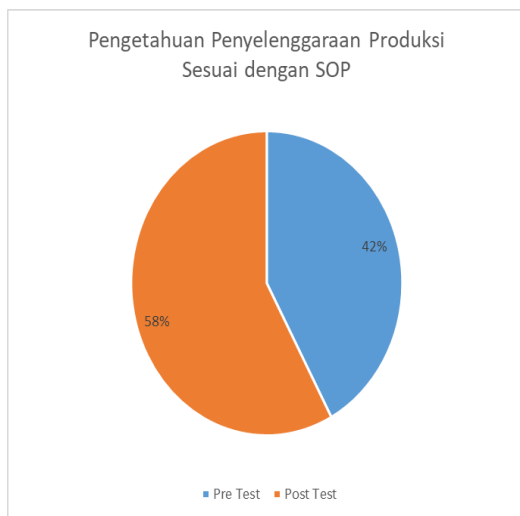
proses kegiatan pengabdian di masyarakat oleh mahasiswa yang dilakukan di lapangan; Laporan. Laporan merupakan hasil data yang diperoleh dosen dan mahasiswa dari proses kegiatan pengabdian di masyarakat yang kemudian disusun untuk laporan hasil akhir. Proses penyusunan laporan diimbangi dengan penyusunan luaran yang mana luaran yang kami usulkan adalah buku database potensi pertanian Desa Kebontunggul, publikasi media massa i-news dan jurnal pengabdian.

HASIL PENGABDIAN

Pengabdian yang dilaksanakan oleh tim adalah sesuai dengan judul pengabdian yang diusulkan yaitu “Stimulasi Hilirisasi Produk Pertanian Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Desa Kebontunggul, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto”. Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan mitra, dalam hal ini Kepala Desa Kebontunggul beserta kelompok UMKM Hayam Wuruk membutuhkan pendampingan dan bantuan alat untuk meningkatkan produksi keripik. Permasalahan yang terjadi di Kelompok UMKM Hayam Wuruk adalah iklim berusaha kurang kondusif, keterbatasan informasi dan akses pasar luar desa, rendahnya produktivitas teknologi, keterbatasan permodalan dan rendahnya jiwa dan semangat kewirausahaan. UMKM di Desa Kebontunggul belum terintegrasi dengan BUMDes Kebontunggul, sehingga dalam pengelolaannya juga masih kurang. Mengutip dari Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang BUMDes, tujuan pendirian BUMDes di Indonesia adalah sebagai berikut:

Melakukan kegiatan usaha ekonomi melalui pengelolaan usaha, serta pengembangan investasi dan produktivitas perekonomian, dan potensi Desa; Melakukan kegiatan pelayanan umum melalui penyediaan barang dan/atau jasa serta pemenuhan kebutuhan umum masyarakat Desa, dan mengelola lumbung pangan Desa; Memperoleh keuntungan atau laba bersih bagi peningkatan pendapatan asli Desa serta mengembangkan sebesar-besarnya manfaat atas sumber daya ekonomi masyarakat Desa; Pemanfaatan Aset Desa guna menciptakan nilai tambah atas Aset Desa; dan Mengembangkan ekosistem ekonomi digital di Desa.

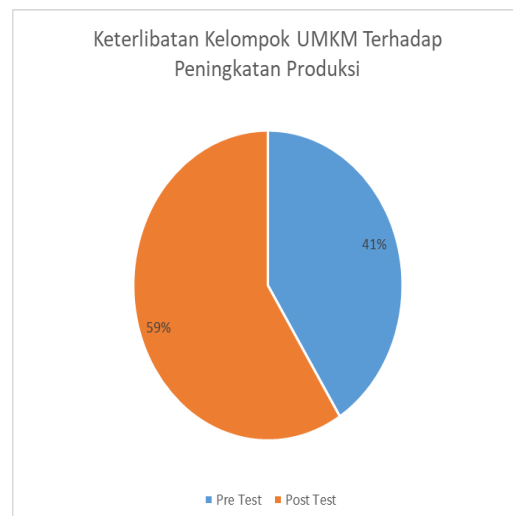
Pendirian kelompok UMKM di Desa Kebontunggul adalah untuk memanfaatkan potensi ekonomi desa, memenuhi kebutuhan masyarakat, menjadi wadah pemecahan masalah bersama; kelayakan usaha; model bisnis, tata kelola, bentuk organisasi dan jenis usaha, serta pengetahuan dan teknologi; dan Visi pelestarian, orientasi keberlanjutan, dan misi perlindungan nilai religi, adat istiadat, perilaku sosial, dan kearifan lokal (Muhammad, Dicky, rahayu, 2022). Dalam mempersiapkan Kelompok UMKM yang baik, maka rincian kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian di Desa Kebontunggul adalah melakukan pendampingan hilirisasi produk pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan di Desa Kebontunggul. Dari kegiatan pendampingan ini, pengabdian melakukan pengukuran menggunakan rekayasa sosial melalui penyebaran kuesioner pre test dan post test kepada 11 pengelola Kelompok UMKM Hayam Wuruk. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Pre Test dan Post Test terkait
Pengetahuan Penyelenggaraan Produksi
Sesuai dengan SOP

Sumber: data diolah, 2023



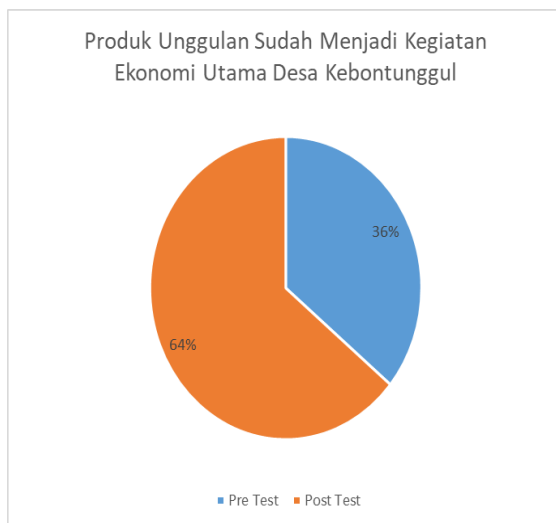
Gambar 4.2

Pre Test dan Post Test terkait
Keterlibatan Kelompok UMKM Terhadap
Peningkat Produksi

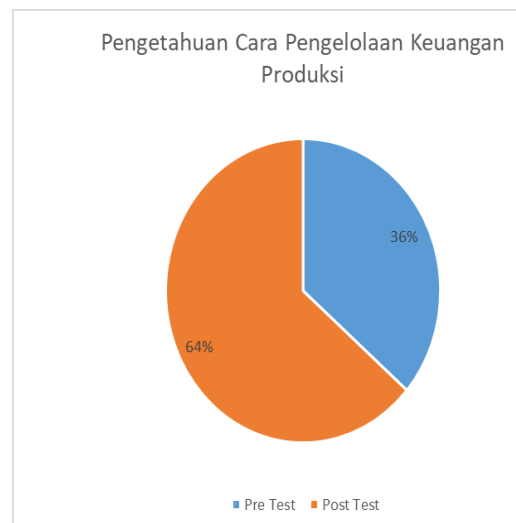
Sumber: data diolah, 2023

Dari gambar 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa sebelum adanya pendampingan dari tim, 42% masyarakat mengetahui terkait penyelenggaraan produksi sesuai dengan SOP. Dari wawancara tim pengabdian dengan kelompok UMKM, mitra sudah mengetahui yang dimaksud dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), namun ada beberapa orang juga yang belum memahami SOP, sehingga proses produksi semampu dan semaunya. SOP yang dimaksud belum secara legal ditetapkan, tetapi mitra sudah melaksanakannya. Adapun beberapa standar yang sudah diterapkan adalah a) Prosedur persiapan bahan baku; b) Prosedur pengirisan singkong; c) Prosedur proses penggorengan; d) Prosedur proses pengemasan; e) prosedur pengelolaan keuangan; dan f) Prosedur pemasaran. Sedangkan setelah pelaksanaan pendampingan dari tim pengabdian, 58% masyarakat paham akan pentingnya penyelenggaraan produksi sesuai dengan SOP.

Dari gambar 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa sebelum adanya pendampingan dari tim, 41% kelompok UMKM terlibat dalam proses produksi. Hal ini terjadi karena tidak semua kelompok UMKM dapat bekerja secara bersama-sama untuk memproduksi keripik dari awal proses pemilihan bahan sampai dengan pemasaran. Pekerjaan yang dilakukan biasanya masing-masing orang dirumah sendiri, kemudian hasil produksinya baru dikumpulkan ke salah satu orang, baru dikemas dan dipasarkan. Tim pengabdian melakukan pemahaman bahwa produksi keripik singkong harus dilaksanakan secara kelompok mulai dari proses pemilihan barang baku sampai dengan pemasaran. Setelah adanya pendampingan, sebanyak 59% kelompok UMKM terlibat dalam proses produksi.



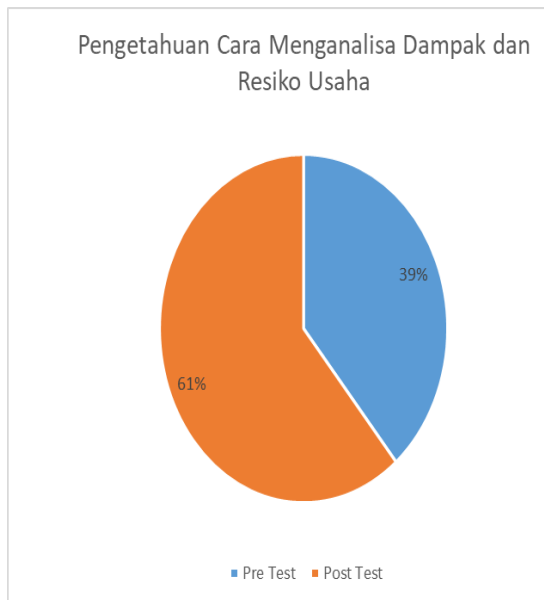
Gambar 4.3 Pre Test dan Post Test terkait Produk Unggulan Sudah Menjadi Kegiatan Ekonomi Utama Desa Kebontunggul
Sumber: data diolah, 2023



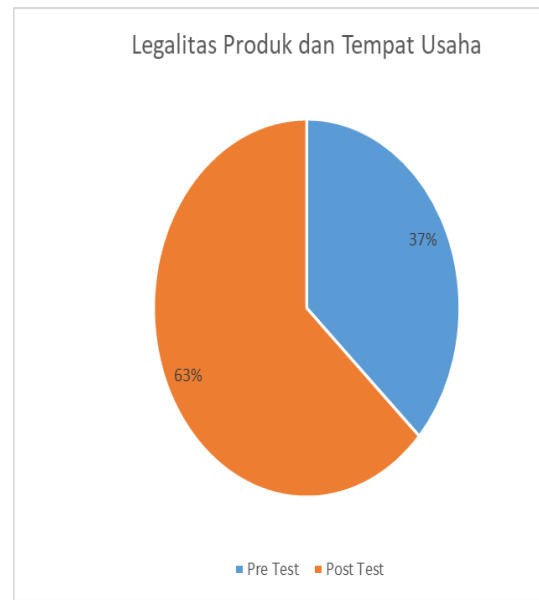
4.4. Pre Test dan Post Test terkait Pengetahuan Cara Pengelolaan Keuangan Produksi
Sumber: data diolah, 2023

Dari gambar 4.3 di atas, sebanyak 36% kelompok UMKM menyatakan bahwa produk unggulan sudah menjadi kegiatan ekonomi utama Desa Kebontunggul. Hal ini disebabkan potensi Desa Kebontunggul belum sepenuhnya dioptimalkan untuk produk unggulan desa. Seperti contohnya potensi pisang, ubi, rempah-rempah untuk jamu, masih belum dimaksimalkan produknya. Sedangkan setelah adanya pendampingan, sebanyak 64% kelompok UMKM memahami dan mendapat ide pengolahan bahan baku yang baru kedepannya.

Pada gambar 4.4 dapat dilihat bahwa 36% kelompok UMKM mengetahui dan memahami tentang cara pengelolaan keuangan produksi keripik singkong. Rata-rata orang yang memiliki UMKM tidak memiliki catatan keuangan produksi usaha tetapi mereka melakukan produksi yang mana keuangannya campur dengan keuangan pribadi. Menurut hasil wawancara dengan beberapa orang pemilik usaha, mereka sudah paham akan pencatatan keuangan yang dipisahkan dengan keuangan pribadi sehingga mereka sulit membedakan besaran biaya operasional, laba, ada tidaknya kerugian. Selain itu, pelaku UMKM belum menyiapkan dana darurat di dalam bisnisnya, misalnya dana untuk antisipasi kenaikan bahan baku atau hal-hal yang tidak terduga lainnya. Setelah adanya pendampingan, sebanyak 64% pelaku UMKM menyatakan bahwa lebih memahami proses pengelolaan keuangan UMKM.



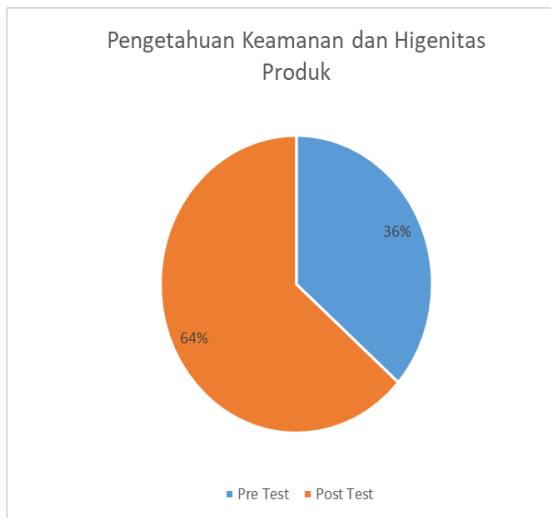
4.5 Pre Test dan Post Test terkait Pengetahuan Cara Menganalisa Dampak dan Resiko Usaha
Sumber: data diolah, 2023



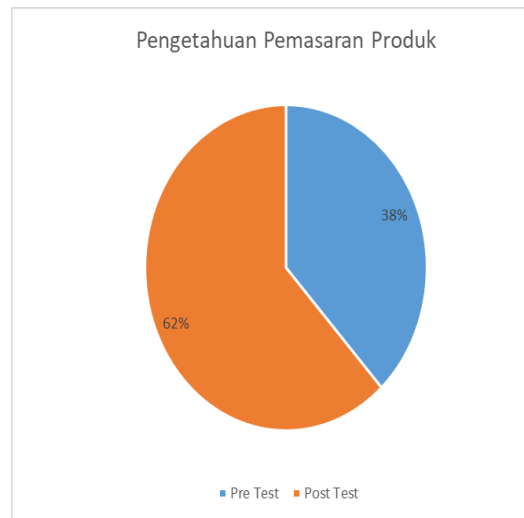
4.6. Pre Test dan Post Test terkait Legalitas Produk dan Tempat Usaha
Sumber: data diolah, 2023

Dari gambar 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa 39% kelompok UMKM mengetahui cara menganalisa dampak dan resiko usaha. Kelompok UMKM paham beberapa resiko misalnya bencana, guncangan ekonomi atau perilaku manusia. Tetapi, kelompok UMKM harus diberi pengertian bahwa ada resiko yang berasal dari dalam (internal) dan resiko dari luar (eksternal) yang diluar kendali. Setelah adanya pendampingan dari tim pengabdian, sebanyak 61% kelompok UMKM mengetahui cara menganalisa dampak dan resiko usaha.

Pada gambar 4.6 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 37% kelompok UMKM mengetahui pentingnya legalitas produk dan kualitas tempat usaha. Selama ini, kelompok UMKM Hayam Wuruk Sudah mengurus PIRT dan izin usaha, namun secara tempat produksi masih di masing-masing rumah. Hal ini dikarenakan belum adanya tempat usaha bersama bagi kelompok UMKM Hayam Wuruk. Setelah adanya pendampingan dari tim pengabdian, sebanyak 63% kelompok UMKM lebih mengetahui pentingnya legalitas produk dan keberadaan tempat usaha yang bersih, nyaman, higienis dan dipisahkan dari kegiatan rumah tangga sehari-hari.



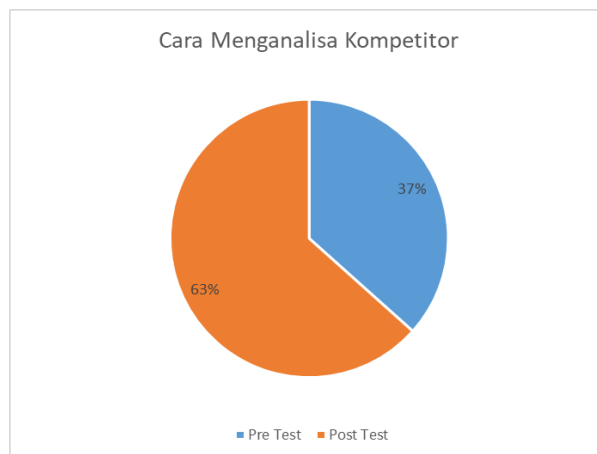
4.7 Pre Test dan Post Test terkait Pengetahuan Keamanan dan Higenitas Produk
Sumber: data diolah, 2023



4.8 Pre Test dan Post Test terkait Pengetahuan Pemasaran Produk
Sumber: data diolah, 2023

Dari gambar 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa 36% kelompok UMKM Hayam Wuruk telah mengetahui terkait pengetahuan, keamanan dan higienitas produk. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, produksi keripik UMKM Hayam Wuruk masih terpencar di beberapa rumah, belum dipusatkan di satu rumah produksi, sehingga keamanan dan higienitas produk masih belum sepenuhnya dapat dimonitoring. Keamanan dan higienitas produk dijaga sendiri oleh masing-masing orang. Setelah adanya pendampingan dari tim pengabdian, sebanyak 64% kelompok UMKM sadar akan pentingnya keamanan dan higienitas produk.

Sebanyak 38% kelompok UMKM Hayam Wuruk telah mengetahui strategi dan upaya pemasaran produk baik secara konvensional dan online. Pemasaran online yang dilakukan selama ini adalah dengan mengandalkan grup-grup Whatsapp dan media Instagram. Sedangkan pemasaran konvensional selama ini adalah mengandalkan pesanan baik di dalam desa maupun luar desa dan kota. Setelah adanya pendampingan dari tim pengabdian, sebanyak 62% kelompok UMKM Hayam Wuruk telah mengetahui dan memahami bagaimana strategi yang baik ketika ada pasang surutnya pemasaran dan persaingan produk.



4.9 Pre Test dan Post Test terkait Cara Menganalisa Kompetitor
Sumber: data diolah, 2023

Dari gambar 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 37% kelompok UMKM Hayam Wuruk telah mengetahui cara menganalisa kompetitor produk. Selama ini, produsen hanya memproduksi keripik singkong yang rasa original, asin dan pedas. Belum ada rasa-rasa yang lain karena konsumen lebih tertarik pada produk yang original, asin dan pedas. Setelah dilakukan pendampingan dari tim pengabdian, sebanyak 63% kelompok UMKM Hayam Wuruk lebih paham bagaimana cara menganalisa kompetitor dan mengantisipasi produk yang sama dengan banyak berinovasi dan memperbaiki kemasan agar lebih menarik.

SIMPULAN

Dari pelaksanaan pengabdian selama 4 bulan di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa UMKM Hayam Wuruk masih belum siap dalam menjalankan penjualan dalam skala besar. UMKM Hayam Wuruk belum membuat profil usaha yang akan dijadikan usaha utama. Selain itu, UMKM Hayam Wuruk belum tersertifikasi halal dan membutuhkan pendampingan lanjutan. Kendala yang terjadi di lapangan adalah, pengabdian menunggu cara kerja pemerintah desa dalam melakukan koordinasi dengan pengelola UMKM Hayam Wuruk dan pendaftaran label halal. Dari hasil pengabdian yang dilaksanakan, pengabdian memberikan beberapa saran yang ditujukan untuk pengabdian berikutnya dan untuk Desa Kebontunggul. Berikut saran yang dapat pengabdian berikan adalah: 1. Segera mendaftarkan label halal untuk produk UMKM Desa Kebontunggul; 2. Segera mengadakan musyawarah dengan pengelola BUMDes untuk bersinergi dalam pengelolaan produk dan pemasaran;

DAFTAR PUSTAKA

- Bela, H. S., & Utama, A. S. (2022). Model Collaborative Governance dalam Pembangunan Pariwisata Alam di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(4).
- Hijri, Y. S., Kamil, M., Sadewo, B., & Sihidi, I. T. (2021). Network Governance Dalam

- Pemenuhan Ketersediaan Pangan Di Kota Malang. *Jurnal Tata Sejuta STIA MATARAM*, 7(2).
- Muhamad Muhamad, Dicky Sopjan, Sri Rahayu Budiani, N. C. (2022). Pengaruh Bumdes dalam Pengembangan Sistem Aksesibilitas Industri Kreatif, Seni dan Budaya Menuju Desa Wisata Mandiri Berkelanjutan. *Jurnal pemberdayaan Umat*.
- Muhammad, Dicky, rahayu, N. (2022). Pengaruh Bumdes dalam Pengembangan Sistem Aksesibilitas Industri Kreatif, Seni dan Budaya Menuju Desa Wisata Mandiri Berkelanjutan. *Jurnal pemeberdayaan umat*.
- Novita Riyanti, & Hermawan Adinugraha, H. (2021). Optimalisasi Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Singajaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bodas Kecamatan Watukumpul). *Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(1), 80–93. <https://doi.org/10.35316/idarah.2021.v2i1.80-93>
- Rahman, A. Z., & Novitasari, D. (2018). Kebijakan pembangunan desa melalui pembangunan infrastruktur transportasi dalam upaya pemerataan pembangunan. *Gema Publica*, 3(2), 85–91. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/gp/article/view/21290>
- Suwito, & Jannang, A. R. (2022). Optimizing The Performance Of Village Owned Enterprises. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 2(3). <https://doi.org/10.38142/ijesss.v2i3.119>